

ISSN 2088-2092

Volume 1 No. 3 Oktober 2011

PUBLIKASI
PENDIDIKAN

Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat
Bidang Pendidikan

Jurnal Publikasi Pendidikan	Volume 1	No. 2	Hal. 184-262	Makassar, Oktober 2011	ISSN 2088-2092
-----------------------------------	----------	-------	--------------	---------------------------	-------------------

DAFTAR ISI

Muslimin	Peranan Pembelajaran IPA Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar	183-191
Ahmad Syawaluddin	Peningkatan Penguasaan Komputer Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audiovisual Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri makassar	192-199
Hj. Hasmawati	Penerapan Pembelajaran Konsep dan Struktur Dalam Meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN No. 51 Lambari sinjai	200-208
Muh. Irfan	Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas V SD Inpres Toddopuli I Makassar	209-216
Abd. Khalik	Pembelajaran Membaca Estetis Karya Sastra Puisi Di Sekolah Dasar	217-224 ✓
M. Yusuf S.Ag.	Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Perkalian Bilangan Cacah Di Kelas II SDN 96 Mannanti	225-233
Lukman	Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Mahasiswa PGSD UPP Parepare FIP UNM	234-242
Sayidiman	Konteks <i>Tunrung Pakanjara</i> Pada Etnis Makassar Di Kampung <i>Kalase'rena</i> Kec. Bontonompo Kabupaten Gowa (Fungsi Dan Kaidah Estetik)	243-249
Dahlia, T	Peningkatan Pemahaman Konsep Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan Melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas IV SDN 111 Lembang Gogoso	250-262

PEMBELAJARAN MEMBACA ESTETIS KARYA SASTRA PUISI DI SEKOLAH DASAR

Abd. Khalik

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNM
Ahsanmuh57@yahoo.co.id

Abstrak

Membaca indah (reading aesthetic) sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dibelajarkan di Sekolah Dasar perlu mendapat penekanan dalam proses pembelajarannya. Hal ini karena membaca indah memiliki sejumlah manfaat bagi siswa, seperti kemampuan pelafalan yang tepat, lancar dan jelas, penghayatan terhadap nilai estetika dan peningkatan kemampuan intelektual dan pematangan sikap melalui pemahaman nilai yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: Membaca indah, penghayatan, nilai estetika.

Abstract

Reading aesthetic as one of the basic competencies that must teach in an elementary school should receive emphasis in the learning process. This is because reading aesthetic has a number of benefits for students such as the proper pronunciation skills, fluent and clear appreciation of the value aesthetic and enhancing intellectual abilities and maturation of attitudes through the understanding of the value contained in it.

Key words: Reading aesthetic, appreciation, aesthetic values.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) 2006, yang terdiri atas empat standar kompetesni: membaca, menyimak, berbicara, dan mennulis. Dalam standard kompetensi membaca terdapat kompetensi dasar 'membaca indah' (*aesthetic reading*) yang perlu dilajarkan sejak anak berada di kelas tinggi Sekolah Dasar.

Keterampilan membaca indah merupakan bagian integral yang perlu dipahami dengan baik agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan berolah raga, berolah pikir, tetapi juga memiliki kemampuan berolah seni (*aesthetic value*) Dengan penguasaan ketiga kemampuan tersebut secara proporsional anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memiliki dasar-dasar kreativitas. Hal ini dalam diri anak terbagi atas otak kiri yang berkaitan

nilai aesthetic dan otak kanan berkaitan dengan berpikir. Keduanya harus berfungsi dan difungsikan secara seimbang. Jika hanya otak kanan yang terus berfungsi dapat membuat kemampuan berpikir anak menjadi kurang kreatif.

Melalui pembelajaran membaca indah, kemampuan anak yang berkaitan dengan pengasahan kecerdasan aestetisnya dapat meningkat, juga kecerdasan verbal fonologisnya dan serta pengembangan interpersonalnya juga dapat meningkat. (Abbas, 1999) Dengan demikian kompetensi dasar membaca indah di Sekolah Dasar perlu diperhatikan efektifitas pembelajarannya.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Membaca Indah dan Deklamasi

Pembelajaran membaca indah puisi adalah bagian integral dari pembelajaran

apresiasi sastra. Dalam pembelajaran tersebut guru merancang dan melaksanakannya dengan memilih dan menggunakan dua sudut pandang, yaitu *efferent stance* dan *aesthetic stance* (Cox and Zarillo dalam Rubin, 1995). *Efferent stance* adalah proses membaca yang memfokuskan perhatian pembaca pada pemahaman isi yang dianalisis dan diperoleh setelah membaca. Perolehan itu berupa informasi faktual yang ada dalam bacaan yang dapat diungkapkan dengan menceritakan kembali, menyimpulkan dan mengaitkan informasi dengan fakta dalam sastra, menganalisis isi, struktur dan gaya bahasa. *Aesthetic stance* adalah cara membaca yang lebih memfokuskan dan pemertalian pengalaman kehidupan melalui buku-buku yang relevan dengan pengalaman yang menyentuh perasaan pembaca. Pembaca menggambarkan hubungan pengalaman dan perasaan dengan sesuatu yang lain, menikmati gaya artistik pengarang dan keterlibatan dalam sastra.

Membaca indah mengandung arti mengungkapkan suatu ide dengan perantara bunyi bahasa dan mengisahkan (Ichsan, 1987:117). Membaca indah biasa juga disebut deklamasi puisi. Keduanya mempunyai banyak persamaan dan perbedaan. Persamaannya masing-masing ditandai adanya tuntutan membaca indah dengan (a) lafal yang jelas (b) intonasi yang beragam, (c) mimik dan gerak anggota badan yang sesuai dengan yang dilafalkan. Perbedaannya, deklamasi mutlak ada gerak anggota badan sedang sedang membaca puisi tidak mutlak.

Membaca indah menurut Muchlisoh (1992) adalah jenis membaca yang berkaitan dengan keindahan atau estetika yang dapat menimbulkan emosi atau perasaan dari pembaca atau pendengarnya. Muh. Ali (1982) mengemukakan bahwa membaca puisi secara indah merupakan suatu bentuk membaca yang mengharuskan pembaca untuk:

1. Memiliki suara atau vokal yang jelas dan mampu membentuk bermacam-macam irama atau mampu mengubah-ngubah warna suara;
2. Mampu mengubah raut wajah (mimik) sesuai dengan apa yang dirasakan dan diucapkan;

3. Dapat menguasai anggota tubuh untuk menggerakannya secara refleks dan wajar sebagai sarana penunjang untuk menyeimbangkan ucapan dan perasaan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa membaca indah adalah suatu proses membaca yang mengharuskan pembaca: (a) melafalkan larik demi larik puisi dengan lafal yang jelas, lancar dan tepat disertai (b) intonasi (tempo-nada-tekanan-jeda) yang sesuai, (c) dan mimik wajah serta gerak anggota badan yang sesuai dengan nuansa emosional yang terkandung larik/bait puisi tersebut.

Siswa SD dan Penguasaan Intonasi Dasar

Apa yang dimaksud dengan Intonasi? Menurut Keraf adalah kerjasama antara tekanan, nada, tekanan waktu dan perhentian yang menyertai suatu tutur dari awal hingga ke perhentian akhir. (1980:43). Sedangkan menurut Sutan Takdir Alisyahbana, yang diartikan dengan irama bahasa adalah ucapan bunyi bahasa yang turun naik, panjang pendek, keras lembut yang sejalan dengan gerak jiwa seseorang yang mengucapkannya (1978:30). Pendapat yang relatif sama oleh Ady Asmara (1981:26) dengan istilah yang berbeda, yakni lagu tutur yang menyangkut seperti aksentuasi, nada, irama, tempo, dan jeda.

Berbicara tentang intonasi dan komponen penting yang terkait di dalamnya terdiri atas tiga, yakni, tempo, tekanan, dan nada. Tempo terkait dengan panjang pendeknya suara saat membaca indah, tekanan berkaitan dengan keras lembutnya suara pada saat membaca indah, dan nada berkaitan dengan tinggi rendahnya suara saat membaca indah. Adapun jeda berkaitan dengan perhentian sejenak lalu dilanjutkan pada saat membaca indah.

Intonasi kaitannya dengan membaca puisi dapat dibedakan atas intonasi dasar yang tunggal dan intonasi dasar yang majemuk. Intonasi dasar yang tunggal adalah intonasi yang melibatkan tempo, tekanan, nada dalam suatu jenis suasana emosi pada waktu membaca puisi, misalnya emosi sedih, emosi marah, emosi gembira. Intonasi dasar sedih karakteristiknya: (a) temponya lambat, (b) nadanya rendah, (c) tekanannya lembut. Misalnya puisi yang berjudul

Doa, Menyesal, Indonesiaku Menangis, dan sebagainya. Intonasi dasar marah, karakteristiknya: (a) temponya cepat, (b) nadanya tinggi, (c) tekanannya keras. Misalnya puisi yang bertema Kepahlawanan seperti "Diponegoro", Guru Pejuang Bangsa. Adapun intonasi dasar gembira karakteristiknya: (a) temponya antara lambat dan cepat, (b) nadanya antara tinggi dan rendah atau sedang, (c) tekanannya antara keras dan lembut atau sedang. Puisi yang biasa dibaca dengan intonasi sedih misalnya puisi yang bertema deskripsi alam yang indah, perkawinan, dan sebagainya. Berikut ini contoh puisi yang dibaca dengan intonasi dasar sedih dan intonasi dasar tegas/marah, dan puisi berintonasi gembira.

Di Kala Ku Berdoa

Elviani

Di kala ku berdoa
Ada rasa damai di hati
 Di kala ku berdoa
 Air mata ini jatuh
 Satu-satu di pipi
Di kala kuberdoa
Kusadari siapa diriku!
Tidak putih, Tuhan
 Ketika ku berdoa
 Kudengar bisikanmu menyejukkan
 Seakan menghapus keresahan
 hatiku
Terima kasih Tuhan
Atas kasih sayang-Mu padaku

Pahlawan Gagah Berani

Ester Hana Widyastuti

Pahlawan kusuma bangsa
Kau berkorban demi negara
Tiada pernah gentar
Dalam mengusir penjajah
 Pahlawan gagah berani
 Rela berkorban jiwa raga
 Demi kemerdekaan bangsa
 demi kejayaan negara
Pahlawan gagah berani
Telah menyatu dengan bumi
Kau guru demi ibu pertiwi
Jasamu akan kukenang sampai nanti

Pancaran Hidup

Amal Hamzah

Di pagi hari
Aku berangkat kerja
Tanpak olehku seorang lelaki
Mengorek-ngorek tong nasi
 Sepintas hatiku sedih
 Terasa miskin badan sendiri
 Di tengah kekayaan alam negeri raya
 Awak menjadi peminta-minta
Lalu matakmu menoleh ke badannya
Tampak tegap teguh semata
Tiada cacat membuat celaka
 Hatiku marah
 Orang begini tak perlu dikasihani
 Di dunia Allah penuh reski
 Ia tinggal bermalas diri

Hari Libur

Ashari Mubaraq

Hatiku gembira
Ujian usai sudah
Raport ku terima
Aku rangking pertama
 Esok aku mau libur
 Liburan kuhabiskan di rumah nenek
 Sambil melepas rindu
 Kunikmati damainya desa
Tiap hari...
Kutelusuri pematang sawah
Bernyanyi riang
Menyambut kicau burung
Satu minggu sudah
 Hari libur hasbis
 Aku harus pulang
 Selamat tinggal panorama...
 Selamat tinggal nenek

Sedangkan intonasi dasar yang majemuk adalah intonasi yang melibatkan tempo, nada, tekanan dalam beberapa suasana emosi yang berbeda pada saat membaca puisi tertentu. Atau puisi yang harus dibaca dengan intonasi dasar sedih, gembira, dan marah karena di dalamnya ada hal-hal yang berkaitan dengan ketiga emosi tersebut. Misalnya:

Implikasi klasifikasi tersebut di atas, pembelajaran membaca indah di SD di kelas menengah (3-4) perlu penekanan pada aspek

penguasaan tiga jenis intonasi dasar, yakni intonasi sedih, marah, gembira. Menekankan ketiga intonasi dasar tersebut dalam pembelajaran membaca indah/deklamasi, siswa secara bertahap dapat menguasai dan menerapkan ketiga jenis intonasi dasar tersebut pada saat membaca puisi- puisi yang berintonasi dasar yang tunggal (hanya gembira atau marah/tegas). Dengan demikian, pada saat di kelas 5-6 mereka tidak kesulitan atau semakin terampil membaca puisi yang berintonasi dasar yang majemuk

Dengan penekanan ketiga intonasi dasar tersebut, guru harus menjelaskan ciri dan memberi contoh tentang mimik yang sedih, marah, dan gembira. Mimik sedih ditandai wajah yang murung, mata yang redup, dan kadang kala mata berlinang air mata. Mimik marah ditandai dengan mata yang melotot, muka yang merah. Sedangkan mimik yang gembira ditandai wajah yang berbinar-binar, raut wajah yang cerah, mulut terhiaskan senyum simpul.

Manakala siswa telah terampil menerapkan ketiga jenis intonasi dasar disertai dengan mimik yang sesuai pada saat membaca puisi yang berintonasi dasar yang tunggal secara bergantian dengan tepat, maka siswa akan terampil pula membaca puisi yang berintonasi dasar yang majemuk. Misalnya sebagai berikut:

KASIH IBU

Sitti Atika (SD Mangkurat IV UP)

Penuh kasih engkau nina bobokkan aku
 Penuh cinta engkau suapi aku
 Tangisku, rintihanku dan regekanku
 Tetap membuatmu tersenyum tulus
 Kasihmu seluas samudra
 Cintamu sedalam lautan
 Sayangmu setinggi gunung
 Dengan apa aku harus membalasmu
 Ibu...
 Di dunia ini tiada banding kasihmu
 Dalam deritamu
 Engkau tetap tabah mengasuh dan mendidiku
 Ibu...
 Engkau adalah matahariku
 Engkau adalah rembulanku
 Doaku bersamamu selalu
 Semoga rahmat Allah atasmu

Prinsip Pembelajaran Membaca Indah

Agar pembelajaran apresiasi sastra puisi atau prosa dapat terlaksana secara bermakna dan menarik bagi siswa, Rosenblatt (dalam Gani,1988:1) menyetakan beberapa yang prinsip yang perlu diperhatikan . Yakni, antara lain:

a. Siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respon dan reaksinya

Prinsip ini mengisyaratkan guru agar tidak menyuruh atau mencekoki siswa dengan pemahaman/ tafsiran berdasarkan pendapatnya tetapi memberi kesempatan kepada siswa menampilkan respon atau penafsiran dan reaksi emosional siswa itu sendiri. Biarkan mereka mengungkapkan penafsirannya sesuai pengalaman belajarnya di tengah masyarakat.

b. Siswa harus di beri kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap ciptasastra yang dipelajarinya.

Prinsip ini memberikan petunjuk bagi guru agar menciptakan suasana yang dapat membuat siswa menghayati, menyadari dalam hati sanubarinya, dan mau menjadikan sebagai sikap kepribadiannya atau mau mengamalkan (mempribadikan dan mengkristalisasikan) “makna/pesan luhur” ditemukan siswa pada saat meng-kaji puisi/prosa tertentu . Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan meng-ajukan pertanyaan apresiatif kepada siswa misalnya:

- Apakah setuju dengan sikap yang tercermin dalam puisi tersebut?
- Bagaimana tindakannya seandainya Anda sebagai dia?
- Sanggupkan Anda berbuat baik seperti dedet dalam cerita /puisi tersebut?

c. Guru harus berupaya untuk menemukan butir-butir kontak di antara pendapat siswa

Pada saat pembelajaran apresiasi puisi, pendapat/penafsiran siswa yang satu dengan lainnya saling mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pendapat siswa tersebut harus diupayakan oleh guru sehingga menjadi saling melengkapi menjadi suatu pendapat yang sempurna. Misalnya, siswa A menyatakan sifat Dedet pe-maaf, penyabar, dan malas. Siswa B mengatakan sifat Dedet pemaaf, pemberani,

tekun, dan sombong. Kedua pendapat tersebut digabungkan bahwa melalui proses klarifikasi dalam cerita bahwa Dedet sifatnya sabar, pemberani, pemaaf, tekun dan tidak sombong dan pemalas.

Karakteristik Puisi Anak SD

Ciri-ciri yang perlu diperhatikan dalam memilih puisi di SD, menurut Rusyana (Dalam Nadeak, 1985:62) adalah (a) isi sajak harus merupakan pengalaman dari dunia anak sesuai umur dan taraf perkembangan jiwa anak, (b) sajak itu memiliki daya tarik terhadap anak, (c) sajak itu harus memiliki keindahan lahiriah bahasa, misalnya irama yang hidup, tekanan kata yang nyata, permainan bunyi, dan lain-lain, (d) perbendaharaan kata yang sesuai dengan dunia anak.

Sedangkan menurut Sutawijaya, dkk (1992) puisi yang diberikan kepada anak sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra puisi di SD hendaknya memiliki ciri sebagai berikut:

1. Ciri keterbacaan :
 - a. Bahasa yang digunakan dapat dipahami anak, artinya kosa kata yang digunakan dikenal oleh anak, susunan kalimatnya sederhana sehingga dapat dipahami oleh anak.
 - b. Pesan yang dikandung puisi dapat dibaca dan dipahami anak karena tidak bersifat diapan (tersembunyi) melainkan bersifat transparan atau eksplisit
2. Ciri kesesuaian:
 - a. Kesesuaian dengan kelompok usia anak, pada usia anak Sekolah Dasar menyukai puisi yang membicarakan kehidupan sehari-hari, petualangan, kehidupan keluarga yang nyata.
 - b. Kesesuaian dengan lingkungan sekitar tempat anak berada. Artinya, anak yang berada di lingkungan sekitar pantai akan bersemangat jika puisi yang diberikan untuk dipelajari adalah puisi yang berbicara tentang pantai. Atau pada musim kemarau, puisi yang dijadikan bahan ajar adalah puisi yang berbicara tentang kemarau.

Untuk lebih jelasnya, kita bandingkan kedua bentuk puisi berikut ini

LAYANG-LAYANG MILIKKU

S. Sukirnantanto

Layang-layang milikku, kumanjakan kau
 Membumbung di langit biru
 Di alam raya bersama burung-burung yang bebas
 Lihatlah dari sana, negeri-negeri yang angkuh?
 Satu pesan yang kusampaikan dari bumi ini
 Janganlah meninggalkan daku, kemudian kau pergi
 Sebab jarak antara kita akan semakin jauh
 Di kota ini aku sendiri dengan pijar nasib
 Layang-layang milikku, kumanjakan kau
 Membumbung di langit biru
 Sampaikan salam: hidup teguh di sini
 Nyanyian bumi dalam ujud puisi

LAYANG-LAYANG KESAYANGANKU

Haksan

Layang-layang kesayanganku
 Bagian atasnya hijau
 Bagian tengahnya kuning
 Bagian bawahnya putih
 Ekornya berwarna merah
 Angkah indah kupandang
 Pada hari Sabtu
 Sesudah salat ashar
 Saya dan kawan-kawanku
 Pergi bermain layang-layang
 Di tanah lapang

Puisi yang berjudul "Layang-Layang Milikku" oleh Slamet Sukirnantanto tidak cocok diberikan kepada anak Sekolah Dasar. Hal ini dari segi keterbacaan kata kata yang digunakan anak tak mampu memahaminya dengan baik. Dilihat dari segi ciri kesesuaian usia dan lingkungan, anak belum mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan politik yang terkandung dalam puisi tersebut. Sedangkan puisi "Layang-Layang kesayanganku" oleh Haksan dapat dijadikan bahan pembelajaran puisi bagi siswa Sekolah Dasar karena baik dari segi keterbacaan kata dan isinya maupun dari segi kesesuaian usia dan lingkungannya

Perbedaan Pembelajaran Membaca Indah di Kelas III-IV dan V-VI

Siswa kelas III-IV dan kelas V-VI memiliki kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional yang berbeda. Kecerdasan kognitif siswa kelas 3-4 dapat berpikir logis tentang hal-hal yang bersifat konkret sedang siswa kelas V-VI sudah dapat berpikir logis yang sederhana/tunggal tentang hal-hal yang bersifat konkret sedangkan siswa kelas V-VI telah dapat berpikir logis yang “kompleks” tentang hal-hal yang bersifat abstrak. Dari segi kecerdasan emosional (Aminuddin, 2004), siswa kelas 3-4 telah dapat memahami dan mengekspresikan secara tunggal jenis emosi tertentu dalam waktu tertentu, misalnya emosi sedih, gembira, sedangkan siswa kelas V-VI telah memiliki kemampuan dasar yang dapat memahami dan mengekspresikan lebih dari satu jenis dalam waktu tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran membaca indah di kelas III-IV dan di kelas V-VI dapat dibedakan dari berbagai segi, yakni sebagai berikut.

1. Dari segi pola pembelajaran

Pola pembelajaran membaca indah di kelas III-IV adalah G-S-S-G. Artinya, pertama guru memberi contoh lalu siswa mencontoh cara membaca guru tersebut lalu pada tahap akhir, guru memperbaiki/menyempurnakan pembacaan siswa yang masih kurang. Sedangkan di kelas atas, polanya S-S-G. Maksudnya, pembelajaran membaca indah tidak lagi harus mencontoh pada guru tetapi mereka berupaya menampilkan cara terbaiknya dalam membaca puisi. Pembacaan puisi oleh guru pada tahap akhir hanya sebagai perbandingan, bahan pembahasan.

2. Dari segi kualitas dan kuantitas bimbingan guru

Peranan bimbingan guru dalam membelajarkan siswa terampil membaca indah di kelas III-IV sangat tinggi. Hal ini, karena guru harus menjelaskan, memberi contoh membaca puisi dengan intonasi sedih, marah, dan gembira yang tepat disertai mimik yang sesuai kepada siswa. atau masih bersifat “terbimbing”. Sedangkan di kelas V-VI, kuantitas dan kualitas bimbingan guru relatif

“dibatasi” untuk memberi kesempatan bagi siswa mengekspresikan kemampuan apresiasinya secara kreatif; atau bersifat mandiri.

3. Dari segi puisi yang dibaca/ dideklamasikan

Puisi yang dideklamasikan di kelas III-IV sebaiknya puisi yang intonasi dasarnya hanya satu macam, misalnya intonasi gembira, atau intonasi sedih, atau marah/tegas. Sedangkan puisi yang dipilih sebagai bahan membaca indah/deklamasi di kelas V-VI adalah puisi yang intonasi dasarnya majemuk, minimal dua jenis intonasi dasar (sedih-gembira).

4. Dari segi jumlah puisi yang dibacakan

Di kelas III-IV puisi yang dijadikan bahan pembelajaran membaca indah hanya satu macam puisi, misalnya puisi yang berintonasi dasar yang gembira “Hari Libur”. Puisi yang dibaca dan ditafsirkan guru sebagai contoh itu pula yang dibaca dan ditafsirkan siswa sebagai latihan membaca indah di kelas secara bergantian. Di kelas III-IV, siswa tidak mempunyai alternatif memilih puisi yang digemarinya karena hanya satu puisi yang dibaca dan ditafsirkan.

Adapun di kelas V-VI, puisi yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran membaca indah bisa sampai 5 macam puisi, baik puisi yang berintonasi dasar yang tunggal maupun intonasi yang berintonasi dasar yang majemuk. Puisi-puisi tersebut dipilih oleh siswa sesuai dengan yang mereka senangi. Jadi, puisi yang dibaca guru berbeda dengan yang dibaca oleh siswa, dan di antara siswa/kelompok ada yang sama dan ada yang berbeda puisi yang dibaca.

Namun aspek ini tidak mutlak sifatnya. Artinya di kelas IV cawu 2 atau cawu 3 bisa saja lebih dari satu bilamana kemampuan dasar membaca puisi siswa telah terbentuk. Yakni, mampu membaca indah puisi yang berintonasi dasar yang tunggal, baik yang sedih dan gembira maupun yang marah/tegas.

Langkah-langkah pembelajaran Membaca Indah di SD

Membaca indah sebagai suatu kompetensi dasar memiliki prosedur pembelajaran yang perlu diperhatikan. Pustekkom (2004) mengungkapkan bahwa

prosedur membaca Indah puisi terdiri atas empat langkah sebagai berikut

1. Membaca dalam hati

Langkah awal yang perlu diperhatikan dalam membaca indah adalah membagikan lembaran yang berisi puisi untuk dibaca dalam secara berulang-ulang. Fungsinya agar anak memiliki penguasaan lafal yang tepat, jelas dan lancar serta dasar-dasar pemahaman dan penghayatan terhadap isi puisi secara tepat.

2. Mengungkapkan pesan

Setelah anak lancar dan tepat dalam membaca kata demi kata, larik demi larik, anak diarahkan untuk mengungkapkan kesan atau pesan yang terdapat dalam puisi. Dengan pemahaman yang tepat diharapkan anak dapat membaca puisi dengan intonasi, mimik, dan gestur yang tepat dan wajar.

3. Melibatkan emosi siswa

Agar anak dapat sempurna penghayatannya dalam memaparkan ragam ekspresi dan intonasi sesuai isi puisi, guru perlu melibatkan emosi anak sesuai isi puisi melalui dialog atau pendeskripsian yang terarah. Dengan pelibatan emosi siswa, diharapkan intonasi dan mimik serta gestur yang ditampilkan siswa saat membaca indah suatu puisi dapat mengoptimalkan.

4. Membaca indah puisi

Setelah emosi anak dilibatkan dan pesan puisi telah diungkapkan oleh anak, langkah selanjutnya anak diberi kesempatan membaca indah puisi. Pada saat membaca puisi, bukan hanya keterampilan melafalkan huruf, pemaparan intonasi dan ekspresi yang tepat yang diharapkan dikuasai anak, tetapi juga penguasaan aspek kematangan sikap perlu dikuasai, misalnya, keberanian, percaya diri, rasa rendah hati, tidak dan sikap positif lainnya

Penilaian Membaca Indah di SD

Menurut Ali, (1982) menyatakan bahwa aspek presentasi (pembacaan puisi) meliputi vokal, intonasi, mimik dan gestur. Berdasarkan pendapat tersebut, aspek penilaian membaca di SD meliputi: (1) lafal, (2) intonasi, (3) mimik dan gerak tubuh (4) penampilan / sikap.

a. Aspek lafal

Aspek lafal dalam membaca indah sangat berpengaruh terhadap penciptaan suasana menyenangkan bagi pendengar. Pembaca yang lafalnya tidak tepat sangat mengganggu pendengar, misalnya, kapan diucapkan /kafang/ atau curang diucapkan /curan/. Selain tepat, juga harus lancar dan jelas. Pembaca puisi yang kedengaran tidak lancar dan kurang jelas pelafalannya tidak akan menarik perhatian pendengar. Oleh karena itu, membaca indah puisi di SD harus memperhatikan (1) ketepatan lafal, (2) kelancaran lafal, (3) kejelasan lafal.

b. Aspek Intonasi

Ada pendapat menyatakan bahwa membaca puisi adalah membangunkan gagasan penyair yang tertidur dalam sajaknya. Untuk membangunkan gagasan penyair yang tertidur diperlukan kemampuan olah suara atau intonasi yang wajar. Larik atau bait yang di dalamnya terdapat kata marah, sedih, gembira dan maknanya harus dibaca sesuai dengan karakteristik intonasi yang marah, sedih, dan gembira sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya. (bagian a). Tentu sangat menggelikan hati pendengar bila puisi yang berjudul "Di Kala Ku berdoa" dibaca dengan tekanan suara yang keras, tempo yang cepat, nada yang tinggi. Hal ini karena makna dan keindahan puisi hilang ditelan oleh kesalahan intonasi tersebut.

c. Aspek mimik

Aminuddin (1982) mengemukakan bahwa ekspresi wajah dan kelenturan merupakan aspek yang perlu pula diperhatikan oleh pembaca puisi. Dinyatakan demikian, karena seringkali pembaca puisi menampilkan suasana yang tegang tetapi mimiknya tidak menampakkan suasana tegang. Seorang pembaca puisi, bila membaca kata gembira atau larik/baik yang bermakna gembira, disamping intonasinya harus berciri intonasi gembira harus pula ditunjang dengan mimik yang tersenyum dengan mata yang berbinar, dan wajah yang ceria.

d. Aspek gestur (gerak jasmaniah)

Bagaimana dengan gerak tubuh? Kapan dilakukan? Gerak tubuh dilakukan sesuai dengan kata atau larik puisi. Misalnya, pada saat membaca larik "gunung yang tinggi/ laut yang

dalam”, tangan menunjuk ke atas lalu ke bawah secara reflektif.

Mungkin ada yang berpendapat bahwa penghayatan perlu pula dijadikan salah satu aspek penilaian membaca indah puisi. Untuk konteks SD, penghayatan merupakan suatu hal yang sangat “abstrak” sehingga dapat menyulitkan bagi siswa untuk memahaminya. Dan bila ditelusuri secara mendalam, penghayatan nampak pada aspek intonasi dan mimik/gerak. Siswa yang tidak menghayati makna larik/bait puisi, mustahil dapat membacanya dengan tepat dan menyenangkan pendengar.

PENUTUP

Membaca indah atau deklamasi puisi merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang perlu diperhatikan pelaksanaannya oleh pembelajar di jajaran di Sekolah Dasar, khususnya di kelas empat ke atas. Dengan memperhatikan prinsip, karakteristik dan prosedur pembelajaran apresiasi sastra baca indah puisi akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter / kepribadian dan keterampilan berbahasa anak, serta perluasan wawasan multikultural anak Sekolah Dasar. Melalui pembelajaran puisi yang bermakna dan menyenangkan anak Sekolah Dasar dapat tumbuh berkembang keterampilan berpikir kritis dan kreatifnya secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 1999. *Pembelajaran Membaca Puisi Berdasarkan Pendekatan Proses Membaca di Kelas IV SD Blimbing II Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs IKIP Malang
- Abbas, Saleh. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif*. Jakarta: Depdikbud
- Asmara, Ady. 1978. *Apresiasi Sastra Bagi Pemuda*. Jakarta : Rienka Wista
- Ali, Muhammad. 1982. *Teknik Deklamasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1978. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Y A 3 Malang.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran sastra Indonesia, Analisis dan Respon*. Jakarta: Depdikbud Dikti LPTK.
- Ihsan, M. 1988. *Membaca Indah Puisi*. Malang: YA3 Malang.
- Junaedi, Moha. 1983. *Deklamasi Puisi*. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tatabahasa Baru Indonesia*. Nusa Indah: Flores.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Muchlisoh, dkk. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Nadeak, Wilson. 1987. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Pustekkom. 2004. *Pembelajaran Membaca Puisi di SD*. Jakarta. Media Depdikbud
- Rubin, D. 1995. *Teaching Elementary Language Arts: An Integrated Approach*. Boston: Allyn and Bacon